

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tentu tidak lepas dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain sehingga penelitian yang akan dilakukan memiliki keterkaitan yang sama beserta persamaan maupun perbedaan dalam objek yang akan diteliti dan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. **Join Syiah Putra Ginting (2015)**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, *Loan Loss Provision* dan *Net Interest Margin* terhadap Risiko Kredit yang ditunjukkan oleh *Non Performing Loan*. Penelitian ini dibuat karena kredit bermasalah perbankan yang ada setiap tahunnya. Sekalipun beberapa tahun belakangan rasio kredit bermasalah masih di bawah ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, namun *Non Performing Loan* tetap harus diawasi setiap tahunnya untuk mencegah kenaikan *Non Performing Loan* yang tidak diharapkan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh data *Capital Adequacy Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, *Loan Loss Provision* dan *Net Interest Margin*. Jenis data yang digunakan berupa data time series yang dibatasi pada data tahunan tiap-tiap variabel mulai dari tahun 2008-2014. Penelitian ini menggunakan analisis statistik regresi linear berganda untuk menguji hipotesisnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* dan *Loan Loss Provision* berpengaruh positif signifikan terhadap *Non Performing*

Loan. Sementara *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* dan *Net Interest Margin* berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan*. Selain itu diperoleh bahwa nilai adjusted *R Square* adalah 0,312. Ini berarti sebesar 31,2 % perubahan *Non Performing Loan* dapat diprediksi dari keempat variabel, sedangkan 68,8 % sisanya diprediksi oleh variabel lain di luar model. Selain itu penelitian ini menemukan bahwa *Loan to Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Net Interest Margin* memiliki variasi yang tinggi selama 7 tahun pengamatan. *Loan to Deposit Ratio* yang berpengaruh positif signifikan menjadi patut diwaspadai karena ketidakstabilannya mempengaruhi stabilitas *Non Performing Loan* juga.

Persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu adalah:

- a. Menggunakan *Capital Adequacy Ratio* dan *Net Interest Margin* sebagai variabel independen
- b. Menggunakan *Non Performing Loan* sebagai variabel dependen

Perbedaan antara peneliti sekarang dengan penelitian terdahulu adalah:

- a. Peneliti terdahulu tidak menggunakan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional dan Pertumbuhan kredit sebagai variabel independen
- b. Peneliti terdahulu menggunakan data time series yang dibatasi pada data tahunan tiap-tiap variabel mulai dari tahun 2008-2014. Sementara peneliti sekarang menggunakan data Bank Umum Campuran dari tahun 2012-2017

2. **Muhamad Jusmansyah & Agus Sriyanto (2015)**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan informasi dan bukti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penilaian kinerja perusahaan perbankan nasional. Penelitian ini menggunakan sampel laporan keuangan perusahaan perbankan nasional yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia dan Bank Indonesia sebanyak 20 Bank Nasional periode Tahun 2007 – 2010. Metode penelitian yang digunakan adalah metode regresi linier berganda dan variable yang diukur dengan skala rasio. Dengan menggunakan analisis data uji asumsi klasik, sebagai persyaratan dalam menggunakan metode penelitian Regresi Linier Berganda. Berdasarkan hasil penelitian 20 Bank Nasional pada periode 2006 – 2010 maka diperoleh kesimpulan bahwa *Capital Adequacy Ratio*, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional dan *Return of Assets* secara parsial kurang berpengaruh kepada *Non Performing Loan*. Namun ketiganya secara simultan dapat mempengaruhi *Non Performing Loan* pada perbankan nasional yang mengacu terhadap tingkat kesehatan bank melalui metode CAMEL.

Persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu adalah:

- a. Menggunakan *Capital Adequacy Ratio* dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional sebagai variable independen
- b. Menggunakan *Non Performing Loan* sebagai variable dependen

Perbedaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu adalah:

- a. Peneliti terdahulu tidak menggunakan *Net Interest Margin* dan Pertumbuhan kredit sebagai variable independen

- b. Peneliti terdahulu menggunakan sampel laporan keuangan perusahaan perbankan nasional yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia dan Bank Indonesia sebanyak 20 Bank Nasional periode Tahun 2007 – 2010. Sementara peneliti sekarang menggunakan data Bank Umum Campuran dari tahun 2012-2017

3. Aga Fajar Arifandi (2017)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Bank Size*, Produk Domestik Regional Bruto, *Capital Adequacy Ratio*, *Net Interest Margin*, *Loan to Deposit Ratio* dan Biaya berdampak Pendapatan Operasional terhadap *Non Performing Loan*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Pembangunan Daerah Konvensional yang terdaftar di Bank Indonesia periode 2010-2014. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling sehingga didapat 19 BPD. Metode analisis yang digunakan adalah uji asumsi klasik seperti Uji Normalitas, Uji Autokorelasi, Uji Multikolonieritas, Uji Heteroskedastisitas, Uji Koefisien Determinasi R², Uji Statistik F, Uji Statistik t dan analisis regresi berganda (*Ordinary Least Square*). Berdasarkan hasil pengujian simultan menggunakan uji F, variabel *Bank Size*, PDRB, *Capital Adequacy Ratio*, *Net Interest Margin*, *Loan to Deposit Ratio* dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional berpengaruh secara signifikan terhadap *Non Performing Loan*. Hasil pengujian parsial menggunakan uji t, menunjukkan bahwa *Bank Size* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *Non Performing Loan* dengan tingkat signifikansi $0,987 > 0,050$, PDRB berpengaruh positif signifikan terhadap *Non Performing Loan* dengan tingkat signifikansi $0,012 < 0,050$, *Capital*

Adequacy Ratio berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *Non Performing Loan* dengan tingkat signifikansi $0,929 > 0,050$, *Net Interest Margin* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *Non Performing Loan* dengan tingkat signifikansi $0,373 > 0,050$, *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *Non Performing Loan* dengan tingkat signifikansi $0,372 > 0,050$, dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional berpengaruh positif signifikan terhadap *Non Performing Loan* dengan tingkat signifikansi $0,002 < 0,050$. Koefisien determinasi R^2 sebesar $0,254$ yang menunjukkan bahwa $25,4\%$ variasi *Non Performing Loan* dijelaskan oleh variabel independen dalam penelitian, sedangkan sisanya sebesar $74,6\%$ dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian.

Persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu:

- a. Menggunakan *Capital Adequacy Ratio*, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional dan *Net Interest Margin* sebagai variabel independen
- b. Menggunakan *Non Performing Loan* sebagai variabel dependen

Perbedaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu:

- a. Peneliti terdahulu tidak menggunakan Pertumbuhan kredit sebagai variabel independen
- b. Peneliti terdahulu menggunakan sampel Bank Pembangunan Daerah Konvensional yang terdaftar di Bank Indonesia periode 2010-2014.

Sementara peneliti sekarang menggunakan data Bank Umum Campuran dari tahun 2012-2017

4. **Nadya Dwi Ad'hadini, Amie Kusumawardhani (2016)**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ukuran bank, *Loan to Deposit Ratio* inefisiensi bank, pertumbuhan kredit, dan *Capital Adequacy Ratio* terhadap risiko kredit yang diukur dengan *Non Performing Loan*. Studi kasus pada bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 2010-2014. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 30 bank. Data yang digunakan diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan perbankan yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2014. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Linear Berganda dimana sebelumnya dilakukan asumsi klasik yang meliputi Uji Normalitas, Multikolinieritas Uji, Uji Autokorelasi, dan Uji Heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil tes yang dilakukan, ukuran bank, *Loan to Deposit Ratio* bank efisiensi, pertumbuhan kredit, dan *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan*. Ukuran bank, *Loan to Deposit Ratio*, inefisiensi bank, dan pertumbuhan kredit berdampak positif terhadap *Non Performing Loan*. Sedangkan *Capital Adequacy Ratio* memiliki dampak negatif tetapi tidak signifikan terhadap *Non Performing Loan*. Berdasarkan koefisien determinasi R², ukuran bank variabel, rasio pinjaman terhadap simpanan *Loan to Deposit Ratio*, inefisiensi bank, pertumbuhan kredit, *Capital Adequacy Ratio* memiliki 44,2% efek terhadap *Non Performing Loan*. Sedangkan sisanya sebesar 55,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

Peningkatan dalam kredit macet dapat menyebabkan bank mengalami kebangkrutan mengganggu aktivitas ekonomi. Dengan hasil yang disebutkan di atas berarti kontrol atas faktor internal bank akan mempengaruhi tingkat kredit macet.

Persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu:

- a. Menggunakan *Capital Adequacy Ratio*, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional dan Pertumbuhan kredit sebagai variable independen
- b. Menggunakan *Non Performing Loan* sebagai variable dependen

Perbedaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu

Perbedaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu:

- a. Penelitian terdahulu tidak menggunakan *Net Interest Margin* sebagai variable independen
- b. Peneliti terdahulu menggunakan sampel pada bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 2010-2014. Sementara peneliti sekarang menggunakan data Bank Umum Campuran dari tahun 2012-2017

5. **Yesica Yulian Adicondro (2015)**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan GDP, tingkat bunga risiko, pertumbuhan ekspor, pertumbuhan kredit, dan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional terhadap risiko kredit yang diukur dengan *Non Performing Loan*. Studi pada bank umum di Indonesia selama periode 2010 – 2014. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data bulanan

dari Januari 2010 sampai Desember 2014 yang diambil dari berbagai sumber. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan GDP memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Loan*, tingkat suku bunga dan Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Loan*, pertumbuhan ekspor berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Non Performing Loan*. Pertumbuhan kredit berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Non Performing Loan*. Hasil estimasi regresi menunjukkan kemampuan prediksi model sebesar 40,8%, sedangkan sisanya 59,2% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model.

Persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu:

- a. Menggunakan Biaya operasional terhadap pendapatan operasional dan Pertumbuhan kredit sebagai variable independen
- b. Menggunakan *Non Performing Loan* sebagai variable dependen

Perbedaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu:

Perbedaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu:

- a. Penelitian terdahulu tidak menggunakan *Net interest margin* dan *Capital Adequacy Ratio* sebagai variable independen
- b. Peneliti terdahulu menggunakan sampel data bulanan dari Januari 2010 sampai Desember 2014 yang diambil dari berbagai sumber. Sementara peneliti sekarang menggunakan data Bank Umum Campuran dari tahun 2012-2017

6. Muhammad Edhie Purnawan (2015)

Penelitian ini mencoba menganalisis variabel-variabel internal dan makroekonomi yang mempengaruhi *Non Performing Loan* pada 10 bank umum konvensional di Indonesia selama periode 2010Q1-2014Q4. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Capital Adequacy Ratio*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, *Loan to Deposit Ratio*, *Return on Equity*, dan *Credit Growth* sebagai indikator internal bank serta GDP riil dan inflasi sebagai indikator makroekonomi. Penelitian ini menggunakan model *fixed effect* untuk regresi data panel sebagai alat analisisnya. Dan hasil dari penelitian ini menunjukkan variabel *Capital Adequacy Ratio*, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional, *Loan to Deposit Ratio* dan GDP riil terbukti secara signifikan berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* perbankan umum konvensional di Indonesia. Kesimpulan selanjutnya yang dapat diambil dari penelitian ini adalah bahwa variabel makroekonomi yang diwakili oleh GDP riil dan *Loan to Deposit Ratio* terbukti memiliki pengaruh yang paling signifikan terhadap *Non Performing Loan* dibandingkan dengan variabel-variabel lain.

Persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu:

- a. Menggunakan *Capital Adequacy Ratio* dan biaya operasional terhadap pendapatan operasional sebagai variabel independen
- b. Menggunakan *Non Performing Loan* sebagai variabel dependen

Perbedaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu

Perbedaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu:

- a. Penelitian terdahulu tidak menggunakan *Net interest margin* dan Pertumbuhan kredit sebagai variable independen
- b. Peneliti terdahulu menggunakan sampel pada 10 bank umum konvensional di Indonesia selama periode 2010-2014. Sementara peneliti sekarang menggunakan data Bank Umum Campuran dari tahun 2012-2017.

7. Hurin Noviar (2016)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel makroekonomi yaitu variabel tingkat pertumbuhan GDP, tingkat pengangguran dan faktor kinerja bank yaitu *Return on Equity*, *Capital Adequacy Ratio*, Biaya Operasional, *Bank Size* terhadap *Non Performing Loan* pada Bank Umum di Indonesia. Analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik regresi data panel dengan time series mulai dari 2009-2014 dan cross section sebanyak 108 bank umum di Indonesia. Berdasarkan hasil analisis dengan metode pendekatan *Random Effect Model* (RAM) menunjukkan bahwa secara simultan variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Selanjutnya secara parsial variabel tingkat pengangguran, *Return on Equity*, dan rasio biaya operasional terhadap biaya operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Loan* pada Bank Umum di Indonesia periode 2009-2014. Variabel tingkat pertumbuhan GDP, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Bank Size* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan*.

Persamaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu:

- a. Menggunakan *Capital Adequacy Ratio* dan biaya operasional terhadap pendapatan operasional sebagai variable independen.
- b. Menggunakan *Non Performing Loan* sebagai variable dependen
Perbedaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu.

Perbedaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu:

- a. Penelitian terdahulu tidak menggunakan *Net interest margin* dan Pertumbuhan kredit sebagai variable independen.
- b. Peneliti terdahulu menggunakan sampel data panel dengan *time series* mulai dari 2009-2014 dan cross section sebanyak 108 bank umum di Indonesia. Sementara peneliti sekarang menggunakan data Bank Umum Campuran dari tahun 2012-2017

8. Anatia Yulita (2014)

Studi ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor makroekonomi terhadap rasio *Non Performing Loan* bank umum di Indonesia. Pengujian hipotesis menggunakan pertumbuhan GDP, BI rate, nilai tukar, pertumbuhan ekspor dan pertumbuhan total kredit sebagai variabel independen dan rasio *Non Performing Loan* sebagai variabel dependen. Regresi linier berganda dipilih dalam penelitian ini untuk menguji kekuatan penjelas dari variabel makroekonomi sebagai determinan dari *Non Performing Loan*. Penelitian ini menggunakan data time series dari rasio *Non Performing Loan* dan kelima variabel makroekonomi selama periode Januari 2008 sampai dengan Desember 2012. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan antara BI rate terhadap *Non Performing Loan* dan nilai tukar terhadap *Non Performing Loan*, sedangkan

pertumbuhan total kredit berpengaruh secara signifikan negatif terhadap *Non Performing Loan*. Hasil estimasi regresi menunjukkan kemampuan prediksi model 69,9% sedangkan 30,1% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model yang belum tercakup dalam penelitian ini.

Persamaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu:

- a. Menggunakan pertumbuhan kredit sebagai variable independen.
- b. Menggunakan *Non Performing Loan* sebagai variable dependen

Perbedaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu.

Perbedaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu:

- a. Penelitian terdahulu tidak menggunakan *Net interest margin*, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional dan *Capital Adequacy Ratio* sebagai variable independen.
- b. Peneliti terdahulu menggunakan sampel data time series dari rasio *Non Performing Loan* dan kelima variabel makroekonomi selama periode Januari 2008 sampai dengan Desember 2012. Sementara peneliti sekarang menggunakan data Bank Umum Campuran dari tahun 2012-2017

9. **Ali Shingjergji (2013)**

Tujuan dari makalah ini adalah untuk menganalisis dampak dari variabel makroekonomi utama dalam tingkat kredit bermasalah di Sistem perbankan Albania. Penelitian ini dimotivasi oleh hipotesis bahwa variabel makroekonomi memiliki efek pada tingkat kredit bermasalah. Makalah ini akan difokuskan untuk mengetahui hubungan rasio kredit macet dan PDB, tingkat inflasi, kurs euro /

semua dan suku bunga dasar dengan menggunakan model regresi sederhana. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data panel untuk prosedur estimasi dari dulu kuartal 2005 hingga kuartal keempat 2012. Dari hasil kami menemukan hubungan positif antara tingkat suku bunga dasar dari empat kuartal dan rasio *Non Performing Loan* dalam waktu t . Otoritas pengawas harus mempertimbangkan fakta ini ketika menentukan kebijakan moneter mereka untuk dihindari efek negatif rasio *Non Performing Loan* ketika mereka memutuskan untuk menaikkan suku bunga dasar. Temuan penting dari makalah ini terdiri dari hubungan positif antara kurs valuta asing Euro / ALL dan rasio *Non Performing Loan*. Ini adalah fakta penting dengan mempertimbangkan bahwa lebih dari 50% dari pinjaman yang diberikan dalam bahasa Albania sistem perbankan dalam mata uang Euro. Untuk ini para peminjam akan hampir selalu terpapar dengan nilai tukar mata uang asing Euro / ALL dan akan mengarah pada rasio *Non Performing Loan* yang lebih tinggi.

Persamaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu:

- a. Menggunakan *Net interest margin* sebagai variable independen.
- b. Menggunakan *Non Performing Loan* sebagai variable dependen

Perbedaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu:

- a. Penelitian terdahulu tidak menggunakan *Net interest margin*, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional dan *Capital Adequacy Ratio* sebagai variable independen.
- b. Peneliti terdahulu menggunakan data panel untuk prosedur estimasi dari dulu kuartal 2005 hingga kuartal keempat 2012.. Sementara peneliti

sekarang menggunakan data Bank Umum Campuran dari tahun 2012-2017

10. Andreani Caroline Barus & Erick (2016)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, *Net Interest Margin*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, Suku Bunga SBI, Inflasi dan Ukuran Perusahaan secara simultan maupun parsial terhadap *Non Performing Loan* pada Perusahaan Perbankan Umum yang terdaftar di Bank Indonesia. Populasi penelitian adalah perusahaan perbankan umum yang terdaftar di Bank Indonesia tahun 2010-2013 sebanyak 124 perusahaan dengan teknik pengambilan sampel secara purposive sampling diperoleh 99 perusahaan. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan tingkat signifikansi 0.05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan *Capital Adequacy Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, *Net Interest Margin*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, Suku Bunga SBI, dan Inflasi berpengaruh terhadap *Non Performing Loan*, sedangkan secara parsial *Loan to Deposit Ratio*, *Net Interest Margin*, BOPO, Suku Bunga SBI dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan positif sedangkan Inflasi berpengaruh signifikan negatif terhadap *Non Performing Loan*, sedangkan *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan*.

Persamaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu:

- a. Menggunakan *Capital Adequacy Ratio*, *Net Interest Margin* dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional sebagai variable independen.

- b. Menggunakan *Non Performing Loan* sebagai variable dependen
Perbedaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu.

Perbedaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu:

- a. Penelitian tidak menggunakan Pertumbuhan kredit sebagai variable independen
- b. Peneliti terdahulu menggunakan perusahaan perbankan umum yang terdaftar di Bank Indonesia tahun 2010-2013 sebanyak 124 perusahaan. Sementara peneliti sekarang menggunakan data Bank Umum Campuran dari tahun 2012-2017

11. Fauziah Putri Gantika (2015)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepemilikan bank, konsentrasi kepemilikan, rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional, *Loan to Deposit Ratio*, *bank size*, dan *Capital Adequacy Ratio* terhadap risiko kredit yang diukur dengan *Non Performing Loan*. Populasi penelitian yang digunakan adalah bank umum konvensional di Indonesia periode 2009-2013. Diambil 24 sampel dengan menggunakan metode purposive sampling. Data yang digunakan diperoleh dari laporan keuangan tahunan bank periode 2009-2013. Teknik analisis yang digunakan adalah Ordinary Least Square Regression (OLS), uji statistik t, dan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan bank memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Loan*, konsentrasi kepemilikan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Non Performing Loan*, *Loan to Deposit Ratio*

berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Non Performing Loan*. Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional, *bank size*, dan *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Loan*. Hasil estimasi regresi menunjukkan kemampuan prediksi model sebesar 21,6%, sedangkan sisanya 78,4% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model.

Persamaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu:

- a. Menggunakan *Capital Adequacy Ratio* dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional sebagai variable independen.
 - b. Menggunakan *Non Performing Loan* sebagai variable dependen
- Perbedaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu:

Perbedaan antara peneliti sekarang dengan penelitian terdahulu:

- a. Penelitian tidak menggunakan Pertumbuhan kredit dan *Net Interest Margin* sebagai variable independen
- b. Peneliti terdahulu menggunakan populasi 24 sampel dengan bank umum konvensional di Indonesia periode 2009-2013. Sementara peneliti sekarang menggunakan data Bank Umum Campurandari tahun 2012-2017

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal adalah suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Perusahaan dengan prospek yang menguntungkan akan mencoba

menghindari penjualan saham dan mengusahakan modal baru dengan cara-cara lain seperti dengan menggunakan utang (Ghozali 2013:110).

Teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan prospek yang akan datang dari pihak luar. Perusahaan-perusahaan yang mempunyai earning yang semakin meningkat merupakan signal yang baik bagi investor dan calon investor bahwa perusahaan tersebut mempunyai prospek bagus dimasa yang akan datang. Dengan demikian akan merangsang investor untuk menanamkan modalnya sehingga nilai perusahaan akan ikut naik.

2.2.2 Bank

Sesuai Undang Undang No. 10 Tahun 1998, perbankan adalah sesuatu yang menyangkut tentang bank, kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Ikatan Bankir Indonesia (2014:3), mendefinisikan bank sebagai “Suatu badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”. Bank menurut Undang Undang No. 10 Tahun 1998 mempunyai dua fungsi pokok, yaitu:

1. Menghimpun dana masyarakat dalam berbagai bentuk;
2. Menyalurkan dana tersebut dalam bentuk kredit kepada masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Undang Undang No. 10 Tahun 1998 Pasal 8(1) menyebutkan bahwa dalam memberikan kredit atau pembiayaan dalam prinsip syariah, bank wajib

memiliki keyakinan berdasarkan analisis yang mendalam atas itikad dan kemampuan serta kesanggupan nasabah debitur untuk melunasi utangnya atau mengembalikan pembiayaan dimaksud sesuai dengan yang diperjanjikan.

Bank Indonesia menetapkan ketentuan mengenai batas maksimum dalam memberikan kredit atau pembiayaan berdasarkan prinsip syariah, pemberi jaminan, penempatan investasi surat berharga atau hal lain yang serupa, yang dapat dilakukan oleh bank kepada peminjam atau sekelompok peminjam yang terkait, termasuk kepada perusahaan-perusahaan dalam kelompok yang sama dengan bank yang bersangkutan sesuai dengan yang tertera di Undang Undang No.10 Tahun 1998 Pasal 11(1). Batas maksimum yang dimaksud dalam ayat (1) yaitu tidak boleh melebihi 30% dari modal bank yang sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Undang Undang No. 10 Tahun 1998 Pasal 11(3) menjelaskan, Bank Indonesia menetapkan ketentuan mengenai batas maksimum pemberian kredit atau pembiayaan berdasarkan prinsip syariah, pemberian jaminan, penempatan investasi surat berharga, atau hal lain yang serupa yang dapat dilakukan oleh bank kepada:

1. Pemegang saham yang memiliki 10% atau lebih dari modal disetor bank;
2. Anggota komisi dewan komisaris;
3. Anggota direksi;
4. Keluarga dari pihak sebagaimana dimaksud dalam angka 1, angka 2, dan angka 3;
5. Pejabat bank lainnya; dan

6. Perusahaan-perusahaan yang didalamnya terdapat kepentingan dari pihak-pihak sebagaimana dimaksud dalam angka 1, angka 2, angka 3, angka 4, dan angka 5. Batas maksimum yang dimaksud dalam Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 Pasal 11(3) tidak melebihi 10% dari modal bank yang sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

2.2.3 Bank Umum Campuran

Bank campuran merupakan bank yang sahamnya dimiliki oleh swasta asing dan nasional. Meskipun pemilik bank campuran adalah pihak asing dan pihak dalam negeri, akan tetapi kepemilikan saham mayoritasnya dimiliki oleh swasta nasional.

a. Kegiatan Bank Campuran dan Bank Asing

Bank-bank asing dan bank campuran yang bergerak di Indonesia adalah jenis bank umum. Kegiatan bank asing dan bank campuran, memiliki tugasnya sama dengan bank umum lainnya. Yang membedakan kegiatannya dengan bank umum milik Indonesia adalah mereka lebih dikhususkan dalam bidang-bidang tertentu dan ada larangan tertentu pula dalam melakukan kegiatannya. Adapun kegiatan-kegiatan bank asing dan bank campuran sebagai berikut:

1. Dalam mencari dana bank asing dan bank campuran juga membuka simpanan giro dan simpanan deposito, namun dilarang menerima simpanan dalam bentuk tabungan.
2. Dalam hal pemberian kredit yang diberikan lebih diarahkan ke bidang-bidang tertentu saja seperti dalam bidang:
 - a. Perdagangan Internasional

- b. Bidang Industri dan Produksi
 - c. Penanaman Modal Asing/Campuran
 - d. Kredit yang tidak dapat dipenuhi oleh bank swasta nasional
3. Jasa-jasa bank lainya juga dapat dilakukan oleh bank umum campuran dan asing sebagaimana layaknya bank umum yang ada di Indonesia seperti:
- a. Jasa Transfer
 - b. Jasa Kliring
 - c. Jasa Inkaso
 - d. Jasa Jual Beli Valuta Asing
 - e. Jasa Bank Card
 - f. Jasa Bank Draft
 - g. Jasa Safe Deposit Box
 - h. Jasa Pembukaan dan Pembayaran L/C
 - i. Jasa Bank Garansi
 - j. Jasa Bank Notes
 - k. Jasa Jual Beli Travellers Cheque
 - l. Jasa Bank Umum Lainnya

2.2.4 Risiko Usaha Perbankan

Menurut Herman Darmawi (2012:16-18) jenis risiko usaha perbankan dapat dibagi menjadi:

1. Risiko Kredit

Kegiatan utama perusahaan perbankan adalah memberikan kredit. Pemberian kredit sesuai prosedur atau syarat-syarat yang sudah ditentukan berdampak pada pembayaran kredit oleh nasabah dari pinjaman pokok maupun bunga. Pembayaran kredit nasabah baik yang pokok maupun bunga yang tidak lancar akan mempengaruhi kinerja dari perusahaan perbankan.

2. Risiko Ekonomi

Kondisi perekonomian global ataupun nasional dan daerah dapat mempengaruhi kondisi perusahaan perbankan dalam menyalurkan kredit maupun menghimpun dana kredit yang sudah diberikan kepada nasabah. Kondisi tersebut mempengaruhi tingkat bunga dan pendapatan yang diperoleh bank serta mempengaruhi kemampuan nasabah dalam membayar pinjaman pokok dan bunganya. Kondisi tersebut akan berdampak pada tingkat keuntungan bank.

3. Risiko Perubahan Kebijakan Pemerintah

Risiko perubahan kebijakan pemerintah adalah risiko akibat dari kebijakan bidang fiskal, moneter dan perbankan yang dapat berubah kapanpun mengikuti perkembangan perekonomian. Ketidakmampuan perusahaan perbankan dalam mengantisipasi perubahan kebijakan pemerintah dapat mengurangi kinerja perbankan.

4. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas terjadi akibat penarikan dana yang cukup besa yang dilakukan oleh nasabah diluar perhitungan bank, sehingga dapat mengurangi tingkat kesehatan bank dan kepercayaan dari masyarakat.

5. Risiko Operasional

Risiko operasional dalam usaha perbankan yang dapat dialami perusahaan perbankan yaitu kelangkaan dana, pengendalian biaya dan kesalahan manajemen. Kondisi tersebut dapat berpengaruh terhadap pendapatan bank.

6. Risiko Persaingan

Semakin banyaknya perusahaan perbankan mengharuskan setiap bank meningkatkan pelayanan dan mengembangkan produk yang menguntungkan yang dapat meningkatkan pangsa pasar. Ketika perusahaan perbankan tidak mampu mengantisipasi persaingan maka perusahaan tersebut akan mengalami penurunan pangsa pasar yang sudah dimiliki sehingga akan mempengaruhi pendapat bank tersebut.

7. Risiko Tidak Cukupnya Modal

Bank Indonesia menetapkan bahwa kecukupan modal bank (CAR) minimum 8% sejak 7 september 2001. Apabila bank melakukan pembelian aktiva tetap dan meningkatnya aktiva berisiko, maka produktivitas akan berkurang. Hal tersebut akan mempengaruhi laba yang merupakan komponen dari modal, jika kecukupan modal tidak dapat terpenuhi maka kemampuan bank dalam ekspansi kredit akan berkurang dan akan memengaruhi kesehatan dari bank tersebut.

8. Risiko Valuta Asing

Sebagai bank devisa, bank melakukan transaksi dengan mata uang asing. Sedangkan nilai tukar mata asing tentunya akan mengalami fluktuasi dikarenakan berbagai faktor. Kesalahan bank dalam memprediksi fluktuasi nilai tukar mata asing akan merugikan bank tersebut.

9. Risiko Teknologi

Perkembangan teknologi saat ini memang peran yang penting dalam mempermudah kegiatan transaksi dan kegiatan dalam melindungi aset perusahaan. Kurangnya antisipasi dalam mengikuti perkembangan teknologi yang ada saat ini akan mempengaruhi pelayanan kepada masyarakat. Sehingga bank yang telat dalam mengantisipasi perkembangan teknologi akan kalah bersaing dengan bank lain.

2.2.5 Pengertian Non Performing Loan

Non performing loan (NPL) didefinisikan dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015 Pasal 1 yaitu rasio antara jumlah Total Kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet, terhadap Total Kredit. Menurut Diansyah (2016) NPL termasuk kredit yang dimana para peminjam tidak mampu melaksanakan perjanjian kredit yang telah disepakati sebelumnya, yang disebabkan oleh berbagai hal sehingga perlu dilakukan atau ditinjau kembali perubahan perjanjian yang sudah dilakukan. Langkah yang mampu mengurangi timbulnya kredit bermasalah dilakukan dapat dengan menggunakan sistem pengawasan yang efektif, karena mempertahankan kualitas kredit dengan baik lebih penting daripada menciptakan kredit baru. Pemberian kredit tanpa memperhatikan kualitas kredit akan memberikan dampak yang dapat merugikan dikemudian hari. Kredit bermasalah dapat dikontrol dengan sebagai berikut:

- a. Pertambahan risiko kredit dapat dibatasi dengan memperpendek jangka waktu kredit

- b. Perusahaan harus mampu memiliki informasi sebaik mungkin sehingga perusahaan mampu mengantisipasi munculnya kesukaran-kesukaran uang lebih cepat
- c. Dalam peristiwa kesukaran uang, bank dapat melakukan cara dengan melakukan opsi untuk menarik kredit tersebut.

Bank secara periodik akan melaporkan kualitas aktiva produktif kepada Bank Indonesia dan kepada publik melalui laporan keuangannya. Bank Indonesia menggolongkan kualitas kredit menurut ketentuan sebagai berikut:

1. Lancar

Lancar dapat diartikan bahwa kredit yang disalurkan tidak menimbulkan masalah. Suatu kredit dapat dikatakan lancar:

- a. Pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga tepat waktu;
- b. Memiliki mutasi rekening yang aktif' atau
- c. Bagian dari kredit yang dijamai dengan agunan tunai.

2. Dalam Perhatian Khusus

Dapat dikatakan dalam perhatian khusus jika kredit yang diberikan sudah mulai bermasalah, jika memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Adanya tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang melampaui 90 hari;
- b. Kadang-kadang terjadi cerukan;
- c. Jarang terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan;
- d. Mutasi rekening relatif aktif;
- e. Didukung dengan pinjaman uang.

3. Kurang Lancar

Kurang lancar artinya kredit yang diberikan pembayarannya sudah mulai tersendat-sendat, namun nasabah masih mampu membayar. Dapat dikatakan kurang lancar jika memenuhi kriteria berikut:

- a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 90 hari;
- b. Sering terjadi cerukan;
- c. Terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan lebih dari 90 hari;
- d. Frekuensi mutasi rekening relatif rendah;
- e. Terdapat indikasi masalah keuangan yang dihadapi debitur;
- f. Dokumen pinjaman yang lemah.

4. Diragukan

Dikatakan diragukan jika kemampuan nasabah untuk membayar semakin tidak dapat dipastikan. Kondisi diragukan apabila memenuhi kriteria berikut:

- a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 180 hari;
- b. Terjadi cerukan yang bersifat permanen;
- c. Terjadi wanperstasi lebih dari 180 hari;
- d. Terjadi kapitalisasi bunga;
- e. Dokumen hukum yang lemah baik untuk perjanjian kredit maupun pengikatan jaminan.

5. Macet

Dikatakan macet jika nasabah tidak mampu membaya pinjamannya.

Kondisi macet apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 270 hari;
- b. Kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru;
- c. Dari segi hukum dan kondisi pasar, jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai yang wajar.

Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015 Pasal 11 (2) diharuskan rasio *Non Performing Loan* kurang dari 5%. Bank dapat dikatakan baik jika rasio NPL berada dibawah 5 %, karena semakin kecil rasio *Non Performing Loan* yang dimiliki suatu bank maka pendapatan yang didapat akan semakin besar.

Nilai Kredit Predikat menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 30/277/KEP/DIR/1998:

- a. $81 - 100 =$ Sehat
- b. $66 < 81 =$ Cukup Sehat
- c. $51 < 61 =$ Kurang Sehat
- d. $0 < 51 =$ Tidak Sehat

Tabel 2.1
Kategori Kualitas Kredit

Kolektibilitas	Jenis	Tunggakan Pembayaran Angsuran Pokok dan atau Bunga
1	Lancar	-
2	Dalam Perhatian Khusus	0 - 90 hari
3	Kurang Lancar	90 – 180 hari
4	Diragukan	180 – 270 hari
5	Macet	>270 hari

Sumber : Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/15/PBI2012

Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Komponen-komponen yang terdapat dalam rumus *Non Performing Loan*, antara lain:

- a. Kredit bermasalah terdiri dari kredit kurang lancar (*sub standart*), kredit diragukan (*doubtfull*) dan kredit macet (*loss*).
- b. Total kredit yaitu keseluruhan kredit yang diberikan yang tercatat dalam neraca (aktiva).

2.2.6 Pengertian Biaya Operasional Pendapatan (BOPO)

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio perbandingan antara Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional. Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya yaitu bertindak sebagai perantara yang menghimpun dan menyalurkan dana, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga (Rajha, 2016). Rasio BOPO Dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

2.2.7 *Capital Adequacy Ratio*

Capital adequacy ratio (CAR) atau rasio kecukupan modal adalah rasio untuk melihat seberapa jauh seluruh aktiva bank yang terdapat unsur risiko termasuk kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain, ikut dibiayai dari modal sendiri bank selain dana dari sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman, dan lain-lain. Modal yang cukup berdasarkan perhitungan rasio kecukupan modal tidak cukup untuk mencegah terjadinya kegagalan dari sebuah bank. Kerugian dalam operasi dan investasi harus segera ditutupi dengan laba yang mencukupi.

Menurut Darmawi (2012:94-95) terdapat delapan faktor yang dipakai untuk memperkuat perkiraan dari kecukupan modal, yaitu:

1. Kualitas manajemen.
2. Likuiditas aset.
3. Riwayat laba dan riwayat laba ditahan.
4. Kualitas dan sifat kepemilikan.
5. Potensi perubahan struktur aset.
6. Kualitas prosedur operasi.
7. Kemampuan untuk memenuhi kebutuhan keuangan.
8. Beban untuk menutupi biaya penempatan.

Bank Indonesia menggunakan standar yang ditetapkan oleh Bank for International Settlements (BIS) yang menyebutkan besarnya *Capital adequacy*

ratio sekurang-kurangnya 8%. *Capital adequacy ratio* dapat dihitung dengan modal bank dibagi dengan aset tertimbang menurut risiko.

Capital Adequacy Ratio dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 8/18/PBI/2006 tanggal 5 Oktober tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Perkreditan Rakyat, modal bank terdiri dari:

1. Modal inti, yang terdiri dari:
 - a. Modal disetor.
 - b. Cadangan tambahan modal.
 - c. Goodwill.
2. Modal pelengkap, yang terdiri dari:
 - a. Modal pinjaman.
 - b. Pinjaman subordinasi (maksimum 50% dari modal inti).
 - c. Peningkatan harga saham pada portofolio yang tersedia untuk dijual(50).
 - d. Cadangan revaluasi aktiva tetap.
 - e. Cadangan umum PPAP (maksimum 1,25% dari ATMR).

Aset tertimbang menurut risiko dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 2.2
Perhitungan Kebutuhan Modal Minimum

No	Keterangan	Bobot Risiko (%)
1.	AKTIVA TERTIMBANG MENURUT RISIKO (ATMR):	
	AKTIVA NERACA:	
	Kas	0
	SBI	0
	Kredit yang dijamin dengan deposito dan tabungan pada bank yang bersangkutan	0
	Giro, deposito, tagihan lain pada bank lain	20
	Kredit pada bank lain atau pada pemerintah	20
	Kredit yang dijamin oleh bank atau pemerintah daerah	20
	KPR yang dijamin hipotek dengan tujuan untuk dihuni	50
	Tagihan kepada atau tagihan yang dijamin oleh:	
	BUMD	100
	Perorangan	100
	Koperasi	100
	Perusahaan lain	100
	Lain-lain	100
	Aktiva tetap dan inventaris (dengan nilai buku)	100
	Aktiva lainnya selain tersebut diatas	100

Sumber: Sudirman (2013:113), diolah

2.2.8 *Net Interest Margin*

Dalam menjalankan suatu usaha atau setiap kegiatan tentu harapan yang pertama kali diinginkan adalah memperoleh keuntungan. Bank sebagai bisnis keuangan dalam mencari keuntungan juga memiliki cara tersendiri. Dalam praktik perbankan di Indonesia dewasa ini terdapat dua model dalam mencari keuntungan, yaitu bank yang berdasarkan prinsip konvensional dan berdasarkan syariah. Keuntungan utama bagi bank yang berdasarkan prinsip konvensional adalah berdasarkan bunga yang telah ditentukan. Bunga bagi bank konvensional dapat

diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bunga juga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dan yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman) (Kasmir, 2014:40).

Dalam kegiatan perbankan berdasarkan prinsip konvensional ada dua macam bunga yaitu bunga simpanan dan bunga pinjaman. Menurut Kasmir (2014:40) yang dimaksud bunga simpanan dan bunga pinjaman yaitu:

“bunga simpanan yaitu bunga yang diberikan sebagai rangsangan atau balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank. Sedangkan bunga pinjaman yaitu bunga yang diberikan kepada para peminjam atau harga yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank seperti bunga kredit dan harga ini bagi bank merupakan harga jual”.

Untuk mengukur keuntungan bunga yang diterima bank dari kegiatan usahanya digunakan analisis rasio. Salah satu rasio yang digunakan adalah *Net Interest Margin*. *Net Interest Margin* adalah perbandingan antara Interest Income dikurangi *Interest Expenses* dibagi dengan *Average Interest Earning Asset* (Riyadi, 2004:140). Sedangkan menurut Dendawijaya (2006:122) dalam Dewi (2013), *Net Interest Margin* adalah:

“Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aset produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aset produktif

yang dikelola bank, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil”.

Net Interest Margin diukur dari perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap aset produktif. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Aset produktif yang diperhitungkan adalah aset produktif yang menghasilkan bunga seperti penempatan pada bank lain, surat berharga, penyertaan, dan kredit yang diberikan. Sesuai Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 untuk mengukur Net Interest Margin (NIM) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100$$

Net Interest Margin merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aset produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Semakin besar rasio ini maka akan meningkatkan pendapatan bunga atas aset produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Standar yang ditetapkan untuk rasio *Net Interest Margin* menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 adalah lebih dari 3%. Adapun kriteria penilaian peringkat komponen *Net Interest Margin* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.3
Matriks Kriteria Peringkat Komponen NIM

NIM	PERINGKAT	PREDIKAT
NIM > 3%	1	Sangat Sehat
2% < NIM 3%	2	Sehat
1,5% < NIM 2%	3	Cukup Sehat
1% < NIM 1,5%	4	Kurang Sehat
NIM 1%	5	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004

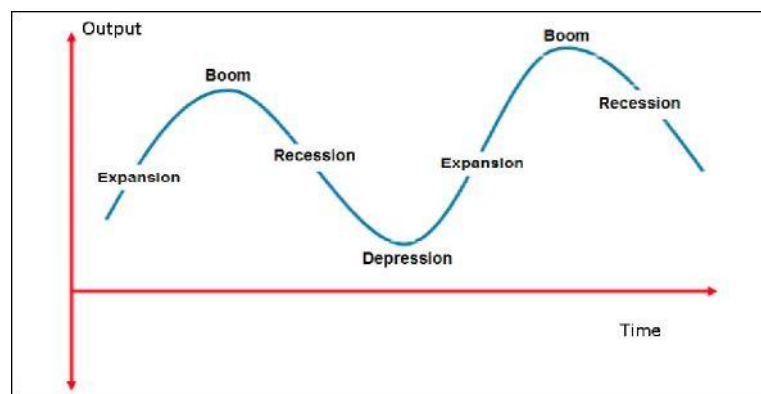
Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kredit Bermasalah

Lingkungan makroekonomi memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap sektor perbankan. Seperti yang diutarakan oleh Festi dan Bek (2008) bahwa bahwa eksposur dari faktor risiko makroekonomi merupakan sumber risiko sistemik yang mempengaruhi kinerja sektor perbankan yang dinyatakan sebagai rasio kredit bermasalah terhadap total kredit.

Secara umum, teori model siklus bisnis (*business cycle theory*) dengan peran eksplisit untuk intermediasi keuangan menawarkan latar belakang yang baik untuk pemodelan NPL karena teori tersebut menyoroti *countercyclicality* risiko kredit dan kegagalan bisnis. Dalam model ini, teori akselerator keuangan (*financial accelerator theory*) menjadi kerangka teori yang paling menonjol untuk berpikir tentang hubungan *macrofinancial* (Williamson dalam Nkusu, 2011). *Business cycle* (Gambar 2.2) adalah fluktuasi dari tingkat kegiatan perekonomian (GDP riil) yang saling bergantian antara masa depresi dan masa kemakmuran (*booms*). *Business cycle* atau siklus bisnis memiliki 4 tahap yang berulang, yaitu *expansion, boom, recession, depression*. Pada masa ekspansi terjadi peningkatan permintaan agregat yang akan menyebabkan peningkatan pada pertumbuhan kredit perbankan dan tingkat leverage perekonomian. Pada umumnya peningkatan hal

tersebut akan dibarengi dengan meningkatnya harga asset, profitabilitas perusahaan serta ekspektasi konsumen (meningkatnya optimisme tentang prospek ekonomi makro). Harga asset yang meningkat akan menyebabkan peningkatan dalam penilaian agunan (kolateral) sehingga pinjaman baru akan lebih mudah diberikan dan mendorong bank serta nasabah untuk lebih berani mengambil risiko (Utari et al., 2012). Nkusu (2011) menambahkan, “*Also, competitive pressure and optimism about the macroeconomic outlook lead to a loosening of lending standards and strong credit growth...*”.

Meningkatnya permintaan agregat yang melebihi kapasitas perekonomian menjadi alasan dibalik meningkatnya kerentanan terhadap risiko makroekonomi yang disebabkan oleh peningkatan *leverage* perusahaan dan rumah tangga. Kerentanan tersebut pada akhirnya akan menimbulkan tekanan *overheating*. Peningkatan konsumsi dan import yang didorong oleh kredit perbankan akan meningkatkan defisit pada *current account*, apabila kondisi tersebut berlangsung terus menerus akan memicu berkurangnya aliran modal masuk sehingga dapat mempengaruhi kondisi keuangan dan sektor perbankan. Hal ini dikarenakan terjadinya penyesuaian portofolio investasi (termasuk kepemilikan mata uang) sebagai reaksi pasar atas peningkatan risiko kondisi makroekonomi (Utari et al., 2012). Dalam fase *depression*, rasio *Non Performing Loan* lebih tinggi dari yang diperkirakan, ditambah dengan penurunan nilai agunan, menimbulkan kekhawatiran di antara pemberi pinjaman dan menyebabkan pengetatan pemberian kredit, dengan dampak merugikan pada permintaan domestik (Nkusu, 2011).



Gambar 2.1
***Business cycle* (Siklus Bisnis)**

Di sisi lain, peningkatan jumlah *stock* utang yang lebih tinggi membuat debitur terekspose oleh risiko suku bunga dan nilai tukar (jika kredit diberikan dalam valas). Apabila tidak dilakukan *hedging* maka eksposur tersebut akan meningkatkan risiko kredit, hal tersebut akan menimbulkan dampak yang serius terhadap portofolio kredit maupun perekonomian riil. Pembayaran utang akan membebani anggaran yang telah disusun rumah tangga dan perusahaan. Setelah puncak dari siklus tersebut berakhir, perusahaan akan mengalami penurunan profitabilitas sehingga *credit worthiness* juga akan mengalami penurunan. Kondisi tersebut akan mengakibatkan terjadinya kredit bermasalah dan akan meningkatkan rasio NPL (Utari et al., 2012). Salah satu fakta ekonomi makro yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Pertumbuhan Kredit

2.2.9 Pertumbuhan Kredit

Pertumbuhan kredit merupakan pertumbuhan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain). Pertumbuhan kredit dihitung dengan cara mengurangi total kredit pada periode tertentu dengan total kredit pada periode sebelumnya, kemudian dibagi dengan total kredit pada periode

sebelumnya. Pertumbuhan kredit menunjukkan peningkatan atau penurunan jumlah seluruh kredit yang dipinjam dari waktu ke waktu (biasanya dalam bentuk persentase). Utari, et al. (2012) menyatakan bahwa pertumbuhan kredit yang tinggi merupakan fenomena umum yang normal sebagai akibat dari peningkatan financial deepening yang terjadi dalam perekonomian. Memanasnya perekonomian karena pertumbuhan permintaan agregat di atas output potensial dapat diakibatkan oleh peningkatan kredit khususnya kredit konsumsi. Selama periode ekspansi sektor perbankan cenderung memiliki ekspektasi yang terlalu optimis pada kemampuan membayar nasabah dan akibatnya kurang hati-hati dalam memberikan kredit kepada golongan beresiko tinggi. Sebagai akibatnya terjadi penumpukan pinjaman yang berpotensi menjadi *bad loans* pada periode ekonomi kontraksi.

Pertumbuhan kredit dapat dihitung menggunakan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Pert.Kredit} = \frac{\text{kredit periode ini} - \text{kredit sebelumnya}}{\text{kredit sebelumnya}}$$

2.2.10 Pengaruh Pertumbuhan Kredit terhadap *Net Performing Loan*

Memanasnya perekonomian karena pertumbuhan permintaan agregat di atas output potensial dapat diakibatkan oleh peningkatan kredit khususnya kredit konsumsi. Selama periode ekspansi sektor perbankan cenderung memiliki ekspektasi yang terlalu optimis pada kemampuan membayar nasabah dan akibatnya kurang hati-hati dalam memberikan kredit kepada golongan beresiko tinggi. Sebagai akibatnya terjadi penumpukan pinjaman yang berpotensi menjadi *bad loans* pada periode ekonomi kontraksi. (Utari, et al, 2012).

Hal senada juga diungkapkan oleh Caouette, et. al. (1998) bahwa ketika ekonomi dalam keadaan mengapung (*buoyant*), kredit mungkin tampak jinak sehingga bank cenderung bersikap optimis dalam pemberian kredit. Namun, dalam penurunan kondisi ekonomi, hal ini dapat menjadi kekhawatiran serius. Saat itu, individu kehilangan pekerjaan mereka dan tidak lagi mampu membayar kredit mereka. Perusahaan bangkrut, dan kreditur mereka dipaksa untuk menerima kerugian mereka. Jika resesi yang terjadi cukup dalam dan cukup lama, lembaga keuangan mulai runtuh. Dalam kata lain, pinjaman menghadapi risiko yang semakin besar.

Selain itu, Soltila dan Vihriala dalam Festi dan Bek (2008) menyatakan bahwa “*a rapid credit expansion is considered one of the most important causes of problem loans*” dengan ketentuan bahwa di balik kebijakan ekspansi kredit bank bersedia untuk mengurangi kualitas klien mereka. Kualitas debitur yang rendah memiliki risiko yang lebih besar. Oleh karena itu, hal tersebut dapat meningkatkan kredit bermasalah.

2.2.11 Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap Non Performing Loan

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan Biaya Operasional dibanding Pendapatan Operasional. Biaya Operasional meliputi biaya bunga dan biaya operasional lainnya. Pendapatan operasional meliputi pendapatan bunga dan pendapatan operasional lainnya. Menurut Jusmansyah dan Sriyanto (2015) Biaya Operasional Pendapatan Operasional adalah rasio untuk mengukur tingkat efisiensi bank dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya. Hal ini dapat

terjadi dikarenakan apabila biaya operasional lebih tinggi daripada pendapatan operasional maka itu berarti biaya operasional yang dikeluarkan tidak efisien, sehingga dapat membuat bank tersebut berada dalam kondisi bermasalah.

Semakin rendah rendah rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional semakin efisien bank tersebut, karena bank mampu mengelola biaya operasional sebaik mungkin. Dapat disimpulkan bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh positif terhadap *Net Performing Loan*. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Barus dan Erick (2016).

Dengan adanya efisiensi pada lembaga perbankan terutama efisiensi biaya maka akan diperoleh tingkat keuntungan optimal, penambahan jumlah dana yang disalurkan, biaya lebih kompetitif, peningkatan pelayanan kepada nasabah, keamanan dan kesehatan perbankan yang meningkat. Dengan efisiensi biaya yang baik, semakin kecil rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional maka kondisi bermasalah juga semakin kecil atau sebaliknya. Seperti yang dikemukakan Fitriyani (2016) dan Messai (2013) dimana pada penelitiannya Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh terhadap *Net Performing Loan*.

2.2.12 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Non Performing Loan*

Capital adequacy ratio atau rasio kecukupan modal adalah rasio untuk melihat seberapa jauh seluruh aktiva bank yang terdapat unsur risiko termasuk kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain, ikut dibiayai dari modal sendiri bank selain dana dari sumber diluar bank, seperti dana masyarakat,

pinjaman, dan lain-lain. Rasio ini bertujuan untuk mengukur keefektifan bank didalam menjalankan aktivitasnya.

Hal yang dilakukan untuk mengurangi tingginya tingkat *Non Performing Loan* yang terjadi akibat dari adanya masalah kredit, maka pihak bank menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank yang disebut *Capital Adequacy Ratio*. Besar kecilnya dana yang dimiliki pihak bank akan dapat memberikan keuntungan maupun dapat menimbulkan risiko yang harus ditanggung pihak bank. Dana merupakan hal yang paling penting dalam kegiatan operasional bank. Semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio*, maka semakin besar kemampuan bank dalam meminimalisir risiko kredit yang terjadi sehingga kredit bermasalah yang terjadi dalam bank akan semakin rendah dengan besarnya cadangan dana yang diperoleh dari perbandingan modal dan aktiva tertimbang menurut risiko (Barus, 2016).

Rasio kecukupan modal bertujuan untuk memastikan bahwa bank dapat menyerap kerugian yang timbul dari aktivitas yang dilakukan. Rasio regulatory yang sudah dikenal adalah rasio minimum sebesar 8%. Hal ini dihubungkan modal bank dengan bobot risiko dari aset yang dimiliki. Menurut Diansyah (2016) penurunan jumlah *Capital Adequacy Ratio* diakibatkan menurunnya modal bank atau meningkatnya jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* maka semakin menurun pula *Net Performing Loan*. Hal tersebut mengindikasikan bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan*. Indikasi

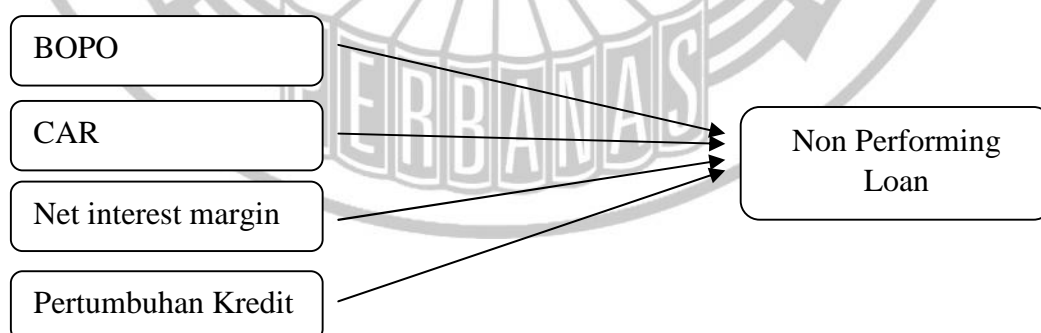
Capital Adequacy Ratio berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan* diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Diansyah (2016).

2.2.13 Pengaruh *Net Interest Margin* terhadap *Non Performing Loan*

Net Interest margin (NIM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari selisih antara pendapatan bunga dengan beban bunga. Rasio ini menggambarkan tingkat jumlah pendapatan bunga bersih yang diperoleh dengan menggunakan aktiva produktif dalam bentuk kredit yang dimiliki oleh bank. Semakin besar rasio *Net Interest margin* maka menunjukkan adanya selisih yang besar antara bunga kredit yang dibebankan kepada nasabah dengan bunga tabungan/deposito yang didapatkan nasabah, sehingga kemungkinan terjadinya kredit macet semakin bertambah.

2.3 Kerangka Pemikiran

Pengaruh antara net interest margin, pertumbuhan kredit, BOPO dan CAR terhadap *non performing loan*.



Kerangka Pemikiran
Gambar 2.2

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, rumusan masalah yang diajukan, kajian teori penelitian terdahulu dari kerangka pemikiran, maka hipotesis kerja yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₁ : Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap NPL pada Bank Umum di Indonesia pada tahun 2012-2017.

H₂ : *Capital adequacy ratio (CAR)* berpengaruh terhadap NPL pada Bank Umum di Indonesia pada tahun 2012-2017.

H₃ : *Net interest margin (NIM)* berpengaruh terhadap NPL pada Bank Umum di Indonesia pada tahun 2012-2017.

H₄ : Pertumbuhan Kredit berpengaruh terhadap NPL pada Bank Umum di Indonesia pada tahun 2012-2017.

